

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

- | | |
|------------------------------------|---|
| Rizky Andana Pohan | Konseling Berwawasan Kebencanaan: Ilustrasi Erupsi Gunung Sinabung |
| Cut Metia | Locus of Control Internal dan Kematangan Karir:
Studi Kasus SMKN 1 Percut Sei Tuan |
| Fauzan Irmiga dan
Rahmi Lubis | Kepercayaan Diri dalam Komunikasi Orangtua dengan Remaja:
Pengalaman SMA Negeri 4 Takengon |
| Zainun | Asosiasi Bebas sebagai Klien: Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud |
| Rubino | Psikologi Agama dalam Studi Islam |
| Muktarrudin | Strategi Dakwah dalam Konflik antar Agama |
| Waizul Qarni | Risalah Dakwah Nabi Muhammad dan Piagam Madinah |
| Nurdiani | Corak Teologi dan Etos Kerja Masyarakat Muslim Jawa Kota Medan |
| Ziaulhaq | Praktek Poligami Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah
Babussalam (TNB) |
| Nispul Khoiri | Pemikiran Hukum Islam tentang Hukum Perkawinan:
Analisis CLD KHI-KHI Inpres No 1/1991 |
| M. Yakub | Transformasi Kebudayaan Persia dalam Kebudayaan Arab |
| Syarifuddin Elhayat | Islam vis a vis Demokrasi dalam Masyarakat
Muslim Perkotaan |
| Arwin Juli Rakhmadi
Butar-butur | Studi Astronomi Islam di Indonesia: Obsesi dan Cita-Cita |



Diterbitkan Oleh:
JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
IAIN SUMATERA UTARA

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

Konseling Berwawasan Kebencanaan:
Ilustrasi Erupsi Gunung Sinabung

Locus of Control Internal dan Kematangan Karir:
Studi Kasus SMKN 1 Percut Sei Tuan

Kepercayaan Diri dalam Komunikasi Orangtua dengan Remaja: Pengalaman
SMA Negeri 4 Takengon

Asosiasi Bebas sebagai Klien:
Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud

Psikologi Agama dalam Studi Islam

Strategi Dakwah dalam Konflik antar Agama

Risalah Dakwah Nabi Muhammad dan Piagam Madinah

Corak Teologi dan Etos Kerja Masyarakat Muslim
Jawa Kota Medan

Praktek Poligami Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah
Babussalam (TNB)

Pemikiran Hukum Islam tentang Hukum Perkawinan:
Analisis CLD KHI-KHI Inpres No 1/1991

Transformasi Kebudayaan Persia dalam Kebudayaan Arab
Islam *vis a vis* Demokrasi dalam Masyarakat Muslim Perkotaan

Studi Astronomi Islam di Indonesia:
Obsesi dan Cita-Cita

Diterbitkan:

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN

CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan

Ketua Penyunting:

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Wakil Penyunting:

Abdurrahman

Penyunting Ahli:

Abdul Munir (Universitas Negeri Medan)
Abdul Murad (Koordinator Perguruan Tinggi Swasta)
Abdullah (IAIN Sumatera Utara)
Afnibar (IAIN Imam Bonjol)
Ali Ya'qub Matondang (IAIN Sumatera Utara)
Lahmuddin (IAIN Sumatera Utara)
Zainal Arifin (IAIN Sumatera Utara)

Penyunting Pelaksana:

Mutiawati
Ira Wirtati

Tata Usaha

Salianto

Alamat Redaksi:

Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN
Sumatera Utara, Jalan Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371,
Telp. (+6261) 6615683, Email: jurnal.consilium@gmail.com
Website: www.consilium.fdk.iainsu.ac.id

DAFTAR ISI

Konseling Berwawasan Kebencanaan:
Ilustrasi Erupsi Gunung Sinabung (1-8)
✎ Rizky Andana Pohan

Locus of Control Internal dan Kematangan Karir:
Studi Kasus SMKN 1 Percut Sei Tuan
✎ Cut Metia (9-18)

Kepercayaan Diri dalam Komunikasi Orangtua dengan Remaja:
Pengalaman SMA Negeri 4 Takengon (19-27)
✎ Fauzan Irmiga dan Rahmi Lubis

Asosiasi Bebas sebagai Klien:
Perspektif Psikoanalisis Sigmund Freud (28-36)
✎ Zainun

Psikologi Agama dalam Studi Islam (37-44)
✎ Rubino

Strategi Dakwah dalam Konflik antar Agama (45-54)
✎ Muktarrudin

Risalah Dakwah Nabi Muhammad dan Piagam Madinah (55-66)
✎ Waizul Qarni

Corak Teologi dan Etos Kerja Masyarakat Muslim
Jawa Kota Medan (67-77)
✎ Nurdiani

Praktek Poligami Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah
Babussalam (TNB) (78-89)
✎ Ziaulhaq

Pemikiran Hukum Islam tentang Hukum Perkawinan:
Analisis CLD KHI-KHI Inpres No 1/1991 (90-102)
✎ Nispul Khoiri

Transformasi Kebudayaan Persia dalam Kebudayaan Arab (103-111)
✎ M. Yakub

Islam *vis a vis* Demokrasi dalam Masyarakat
Muslim Perkotaan (112-122)
✎ Syarifuddin Elhayat

Studi Astronomi Islam di Indonesia:
Obsesi dan Cita-Cita (123-134)
✎ Arwin Juli Rakhmadi Butar-butar

Strategi Dakwah dalam Konflik antar Agama

Muktarruddin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Sumatera Utara
mukhtaruddin@yahoo.com

Abstrak

Konflik antar agama yang terjadi tidak selamanya akibat dari kesalahan dalam memahami doktrin agama, melainkan hanya dijadikan sebagai alat penyulut konflik karena sebenarnya kemiskinan jauh lebih besar memiliki potensi besar menjadi dalang terjadi adalah konflik. Jika konflik antar agama terjadi, maka dakwah tidak boleh berhenti dan para aktivis dakwah harus mampu menyusun satu strategi dakwah yang ampuh. Mencari titik temu doktrin antar agama lebih dikedepankan ketimbang mempertajam perbedaan. Pemilihan materi, waktu dan tempat serta media dan metode dakwah yang tepat sangat penting agar tidak terjadi hambatan dan tindak kekerasan terhadap para pelaku dakwah.

Kata Kunci: Strategi Dakwah dan Konflik Agama

Pendahuluan

Di daerah konflik pada umumnya terjadi ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan. Seluruh kategori itu terjadi akibat antara satu atau beberapa golongan dengan golongan lainnya berlawanan atau antara suatu kepentingan berseberangan dengan kepentingan yang lain. Konflik kepentingan yang terjadi tidak jarang menimbulkan permusuhan, penghilangan nyawa antar yang berkonflik. Akibat konflik, sering terjadi kemiskinan. Ada pihak yang dirugikan, ada pula yang dirugikan. Dakwah Islam dimana saja dan kapan saja haruslah disampaikan,¹ tentunya menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, mempertimbangkan keberadaan objek dakwah yang dihadapi dari berbagai aspeknya.² Walaupun demikian, penyesuaian dengan kondisi objek dakwah tidaklah dalam arti mungkar, melakukan hal-hal yang justru bertentangan dengan ajaran Islam.

Salah satu medan dakwah yang harus menjadi perhatian para aktivis dakwah adalah daerah konflik. Daerah konflik adalah daerah yang sedang dilanda konflik. Penyebaran dan pengembangan dakwah di daerah ini tentunya tidak sama dengan

¹Q.S. Ali 'Imran/3: 112.

²Pentingnya memperhatikan objek dakwah yang dihadapi dalam berbagai situasi dan kondisinya; kondisi orangnya, masalah yang dihadapinya, sarana dan kondisi yang dimilikinya, menjadikan aktivis dakwah haruslah seorang yang bijaksana. Inilah salah satu makna hikmah dalam berdakwah. Zaid 'Abd al-Karīm al-Zaid, *al-Hikmah fī al-Da'wah Ilā Allāh*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993), h. 41. Muhammad 'Abduh juga berpendapat bahwa pentingnya pemahaman individu yang dikatakannya dalam sebuah ungkapan *علي قدر عقولتهم* artinya; bicaralah kepada manusia sesuai dengan kapasitas akalanya. Muhammad Natsir, *Fiqhul Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983), h. 158.

daerah-daerah lain yang sedang dilanda konflik. Pengembangan dakwah di daerah ini membutuhkan pemikiran dan analisa yang mendalam, direncanakan dengan apik, sehingga yang disampaikan tidak semakin memperekkeruh suasana yang pada akhirnya dapat mempertinggi intensitas konflik yang telah ada. Inilah yang menjadi topik bahasan dalam makalah ini, yakni "strategi dakwah di daerah konflik".

Dalam pembahasan tulisan ini, akan dijelaskan pengertian konflik, faktor penyebabnya, serta cara pengelolaannya. Disamping itu akan diungkapkan tentang strategi dakwah yang berkaitan dengan strategi pemilihan materi, media, dai, waktu dan tempat. Kesemua pemilihan ini merupakan saregi yang ditempuh yang didasari perencanaan dan perkiraan yang matang.

Pengertian Konflik

Secara bahasa, dalam Kamus Oxford, diterangkan bahwa konflik adalah "*fight, struggle, quarrel between employers and workers, wordy conflict, a bitter argumen, opposition, difference of opinions or desires, disagreement*".³ Konflik adalah peperangan, perjuangan, pertengkaran antara majikan dengan pekerja, konflik yang bersifat kata-kata, argumentasi yang menyudutkan, perlawanan dan perbedaan dalam bentuk opini maupun argumentasi. Konflik berarti adanya oposisi atau pertentangan pendapat antara orang-orang, kelompok-kelompok, atau organisasi-organisasi.⁴ Konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih, individu atau kelompok yang memiliki atau yang merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan.⁵ Konflik dalam tulisan ini diartikan sebagai sebuah perbedaan-perbedaan antara satu kelompok dengan kelompok lain dalam memandang suatu permasalahan dan cara menyikapinya sehingga terjadi bentrokan-bentrokan, terutama dalam bentuk fisik. Konflik yang dibahas dalam tulisan ini tidak diarahkan kepada konflik antar manajer dengan karyawan tetapi difokuskan kepada konflik antar kelompok yang ada di masyarakat, baik kelompok agama, ideologi, politik, suku atau etnis dan budaya.

Konflik yang terjadi di wilayah Indonesia dijadikan sebagai contoh konflik. Melihat betapa luasnya faktor penyebab konflik, maka tulisan ini diarahkan kepada konflik yang dilatar belakangi perbedaan agama, walaupun pemicu munculnya bukan didasari perbedaan agama, tetapi kesenjangan ekonomi maupun politik yang mengakibatkan terjadinya kekerasan.⁶ Menurut G.R. Terry, konflik biasanya mengikuti pola yang teratur terdiri dari 4 tahap: pertama, diawali munculnya krisis, kedua, terjadinya gejala-gejala eskalasi ketidaksesuaian paham, ketiga, konfrontasi menjadi pusat perhatian, keempat, pengalihan krisis.

³A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Revised and Advised and Updated* (London: Oxford University Press, 1974), h. 178.

⁴Winardi, *Manajemen Konflik (konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1994), h. 1.

⁵The British Council Indonesia, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, cet. I (Jakarta: Grafika Desa Putra, 2000), h. 4.

⁶Jika konflik adalah perbedaan antar pribadi maupun kelompok sehingga menyebabkan tidak sejalan, maka kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau system yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan menghalangi seseorang untuk meraih potensinya secara penuh.

Konflik terbagi dua, destruktif dan konstruktif. Dikatakan destruktif jika antar mereka yang berkonflik terjadi permusuhan yang berakibat terjadinya kepakuman, terjadinya goncangan jiwa/ stress, komunikasi yang menyusut, persaingan semakin menghebat, perhatian terhadap tujuan bersama semakin menyusut, yang dikembangkan justru tujuan-tujuan kelompok. Konflik destruktif yang terjadi secara menyeluruh dapat menyebabkan berkurangnya efektifitas individu-individu, kelompok-kelompok karena terjadi gejala menyusutnya produktifitas dan kepuasan. Lain halnya dengan konflik konstruktif, konflik dalam bentuk seperti ini justru menimbulkan keuntungan-keuntungan bagi individu-individu maupun kelompok. Adapun keuntungan yang didapat akibat konflik konstruktif adalah terjadinya kreativitas dan inovasi yang meningkat, terjadinya ikatan kohesi yang semakin kuat dan ketegangan semakin menyusut.⁷

Pengelolaan Konflik

Bibit munculnya konflik secara psikologis didasari oleh:

Pertama: Kita masing-masing memiliki sejarah dan karakter yang unik.

Kedua: Kita masing-masing dilahirkan sebagai laki-laki dan perempuan.

Ketiga: Kita masing-masing dilahirkan dalam suatu era hidup tertentu ; seorang pengembara di dusun Kenya Utara dan seorang yang tinggal di Kota Kuala Lumpur memiliki perbedaan pengalaman dan pandangan tentang dunia dan tempat mereka.

Keempat: Kita masing-masing memiliki nilai-nilai yang memandu pikiran dan perilaku kita serta memotivasi kita dalam mengambil tindakan tertentu untuk menolak tindakan lainnya.⁸

Konflik dapat berubah menjadi kekerasan jika saluran dialog dan wadah untuk mengungkapkan perbedaan tidak memadai, suara-suara ketidak sepakatan dan keluhan-keluhan yang terpendam tidak didengar dan diatasi, banyak ketidak setabilan, ketidakadilan dan ketakutan dalam masyarakat yang lebih luas.

Banyak sekali upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan konflik. Hingga akhir tahun 80-an banyak terjadi peperangan antar negara. Namun sebagian besar perang sekarang adalah perang internal atau perang saudara dan sebagian besar korbannya adalah warga sipil. Banyak orang berpendapat bahwa perang saudara meningkat dengan berakhirnya perang dingin dan kebangkitan nasionalisme dan identitas etnis, setelah runtuhnya dua kubu tatanan dunia. Runtuhnya sistem sosialis di Uni Soviet juga mengakibatkan kapitalisme global yang bebas, yang berdampak terhadap berbagai usaha untuk membangun ekonomi dan masyarakat yang demokratis.

Lembaga-lembaga keuangan internasional, seperti Bank Dunia dan Badan Keuangan Dunia (IMF) sekarang ini, lebih besar pengaruh dan perannya dalam menentukan kehidupan negara-negara miskin dan lemah di bidang politik, ekonomi dan sosial. Liberalisasi ekonomi sering memicu ketegangan dan konflik di negara-negara miskin ini. Meningkatnya konflik-konflik internal, seiring dengan globalisasi konflik yang berbeda di luar kendali masing-masing negara, juga

⁷Winardi, *Manajemen Konflik*, h.1.

⁸Council Indonesia, *Mengelola Konflik*, h. 4.

disebabkan oleh berkembangnya kekuatan para dalam perang, kejahatan politik ekonomi.

Ada beberapa teori yang berbicara tentang penyebab konflik:

1. Teori Hubungan Masyarakat

Menurut teori ini bahwa konflik terjadi karena polarisasi yang terus terjadi serta ketidakpercayaan dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Cara pencegahan konflik seperti ini adalah meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang menimbulkan konflik, mengusahakan toleransi, agar masyarakat lebih bisa saling menghormati keragaman yang ada di dalamnya.

2. Teori Negosiasi Prinsip

Teori ini mengatakan bahwa konflik terjadi karena adanya posisi-posisi yang tidak selaras serta terdapatnya perbedaan-perbedaan di antara pihak-pihak yang mengalami konflik. Cara pencegahan konflik ini adalah membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan kepentingan yang ingin dicapai serta melancarkan proses penyampaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.

3. Teori Kebutuhan Manusia

Teori ini berpendapat bahwa konflik terjadi akibat tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia baik kebutuhan fisik maupun mental maupun kebutuhan sosial.⁹ Pencegahan konflik seperti ini adalah dengan membantu pihak-pihak yang mengalami konflik mengidentifikasi dan mengupayakan bersama-sama kebutuhan yang tidak atau kurang terpenuhi dan menghasilkan pilihan-pilihan dalam memenuhi kebutuhan itu, sehingga semua pihak terpenuhi kebutuhannya.

4. Teori Identitas

Teori ini memandang bahwa konflik terjadi karena identitas terancam sering berakar pada dihapus begitu saja permasalahan yang terjadi di masa lalu tanpa ada penyelesaian. Cara pengelolaan konflik seperti ini adalah dengan menumbuhkan empati dan rekonsiliasi antar kelompok yang bertikai lewat urung rembuk dan perasaan, meraih kesepakatan dan mengakui identitas semua pihak.

5. Teori Kesalahpahaman Antar Budaya

Teori ini mengatakan bahwa penyebab konflik adalah ketidakcocokan dalam tatacara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasarannya adalah menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain. Mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain dan meningkatkan keefektifan komunikasi antar budaya.

6. Teori Transformasi Konflik

Teori ini mengatakan bahwa konflik terjadi akibat ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang muncul sebagai masalah-masalah sosial budaya dan ekonomi.

⁹Pentingnya pemenuhan kebutuhan manusia dalam kehidupan, bahwa manusia sebagai makhluk psikologi ingin memenuhi kebutuhannya baik jasmaniah maupun rohaniyah. Kebutuhan jasmaniah lahiriah dalam bentuk butuh makan, minum dan kebutuhan seksual, sedangkan kebutuhan rohaniyah/batiniah dalam bentuk kebutuhan akan perhatian, kasih sayang, ilmu pengetahuan, dan dihormati, kebutuhan akan seni dan kebutuhan sosial. Keseluruhan kebutuhan tersebut sangat mempengaruhi tampilan tindakan manusia dalam kesehariannya. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), h. 37.

manusia. Pada petunjuk Islam tidak sulit untuk menemukan penegasan dan himbauan agar jangan memaksakan agama Islam kepada orang lain di luar Islam.¹⁵

Ajaran Islam sangat fleksibel dan pintu ijtihad senantiasa terbuka selama tidak melanggar keberadaan teks-teks yang telah tetap pemahamannya yang terdapat di dalam al-Qur'an maupun al-Hadis. Respon al-Qur'an terhadap penggunaan akal sangat banyak ditemukan dalam al-Qur'an. Maka dalam proses pemaknaan baru terhadap teks-teks al-Qur'an menyebabkan pemikiran Islam dari masa ke masa terus mengalami perkembangan. Ajaran Islam sangat universal, artinya Islam tidak turun ke dunia yang vakum, melainkan kepada sekelompok manusia dengan latar belakang sejarah dan kebudayaan tertentu. Oleh karena itu ada istilah nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an, sebagai bukti betapa kontekstualnya ajaran Islam itu.

Akal yang diberikan Tuhan digunakan untuk memikirkan dan menganalisa mana yang terbaik dilakukan dalam hidup ini. Akal mendukung kebenaran al-Qur'an, sehingga respon al-Qur'an terhadap penggunaan akal sangat banyak.¹⁶ Akal berupaya memahami maksud Tuhan yang dituangkan dalam al-Qur'an. Dengan akal puladapat diterjemahkan pesan-pesan al-Qur'an untuk disesuaikan dengan kebutuhan manusia.

Agama juga sebagai sistem dari kebudayaan,¹⁷ oleh karenanya agama sangat butuh terhadap budaya dalam implementasinya dalam kehidupan atau dalam bahas lain membukumkannya dalam kehidupan. Agama bersifat suci, berdasarkan wahyu, karena itu cenderung normatif dan permanen, sementara budaya terus-menerus berubah karena watak kesejarahannya. Meski agama suci dan permanentetapi agama mendarat dalam budaya karena agama dipeluk manusia. Proses tumpang tindih kadang-kadang membawa dampak ketegangan karena watak keduanya yang saling berlawanan, tetapi dengan demikian timbul proses saling mengisi dan memperkayavariasi kehidupan manusia.¹⁸

Prinsip tidak boleh ada paksaan dan bebas menentukan pilihan agama (Q.S.18:29) merupakan cermin dan kunci ajaran toleransi beragama. Konsekuensi

15 لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي ... (البقرة 256)

¹⁶Rangasangan al-Quran agar manusia gesit menggunakan akalnya dapat dilihat dalam al-Quran dengan bentuk terdapatnya kata-kata *ya'qilu* (memakai akal) sebanyak 48 ayat, kata *naẓara* (melihat secara abstrak) sebanyak 30 ayat, kata *tafakkara* (berpikir) terdapat 19 ayat, kata *faqih* (memahami) sebanyak 16 ayat, kata *tazakkara* (memperhatikan dan mempelajari) terdapat 40 ayat, kata *ulū al-albab* (orang berfikir), kata *ulū al-'ilm* (orang berilmu), kata *ulu al-abṣar* (orang berpandangan), kata *ulu al-nuḥa* (orang bijaksana). Disamping itu pula banyak ayat-ayat al-Quran yang membicarakan fenomena alam (*ayat kawniyah*), bahkan pemakaian akal yang maksimal yang menyebabkan pada zaman kalsik Islam banyak melahirkan para pemikir baik dalam bidang fiqh maupun teologi dan ilmu kalam. Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996, h. 52).

¹⁷Agama sebagai sistem kebudayaan menyebabkan keberadaan agama tidak semuanya diperdapat secara realistis dalam sumber normative itu, tetapi banyak dijumpai dalam budaya manusia dalam kehidupan sehari-hari. Kebenaran perilaku budaya ini diukur sejauhmana perilaku budaya itu didukung oleh sumber-sumber normatif Islam. Nur Ahmad Fadhil Lubis, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan: IAIN Press, 2000), h. 128.

¹⁸Apresiasi agama terhadap budaya manusia sehingga memunculkan undang-undang dalam pemahaman terhadap al-Quran *المحافظة على القديم والاحد الجديد الاصلاح*. M.Ali Haidar, *Nabdatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 318.

dari adanya ketentuan dasar tersebut, Islam mengakui bahwa umat Islam di atas bumi ini tidak mungkin semuanya bersepakat dalam segala hal, termasuk dalam hal keyakinan beragama. Bila Tuhan menghendaki, niscaya seluruh umat manusia di muka bumi ini beriman, tetapi Allah tidak menghendaki demikian. Oleh karenanya, tidak boleh memaksa orang lain untuk beriman (Q.S.10:99). Ayat ini merupakan tekanan tentang adanya kebebasan manusia untuk menentukan pilihan sendiri apakah akan menerima Islam sebagai agama atau tidak.

Terhadap mereka yang belum mau menerima kebenaran Islam, Allah memerintahkan agar kaum muslimin menawarkan kebenaran Islam dengan cara bijaksana, dengan cara menggunakan nasihat-nasihat yang baik, dan kalau menggunakan diskusi (tukar pikiran), hendaklah hal tersebut dilakukan dengan sebaik-baiknya (Q.S.16:125). Kepada umat Islam diperintahkan agar jangan mencaci makisembahan orang lain, sebab mencaci mereka dapat menimbulkan mereka mencaci Allah (Q.S.6:108). Al-Qur'an mengajarkan agar umat Islam berbuat baik dan bertindak adil kepada siapapun yang tidak memerangi umat Islam karena agama yang dianut dan tidak pula mengusir umat Islam dari kampungnya. Umat Islam tidak dibenarkan bertenan dengan mereka yang dengan sengaja memerangi Islam karena agama yang dianutnya serta mereka yang membantu pengusiran umat Islam (Q.S.60:8-9).

Dalam hubungannya dengan orang-orang yang tidak seagama, Islam mengajarkan agar umat Islam mengutamakan terciptanya suasana perdamaian hingga timbul rasa kasih sayang diantara umat Islam dengan mereka mendengar firman Allah.¹⁹ Konflik dalam arti kekerasan yang dilakukan umat Islam tidak semuanya berbentuk jihad,²⁰ tetapi ada juga yang dimotori oleh nafsu keserakahan manusia. Begitu juga Islam dan perilaku umat Islam itu berbeda, tidak selamanya apa yang dilakukan umat Islam sebagai terjemahan kitab suci agama yang dianutnya.

Agama bisa sebagai faktor pemersatu (*integrated factor*) dan bisa juga sebagai faktor pemecah belah (*disintegrated factor*). Dampak negatif agama sebagai pemecah belah (*sentrifugal*) dan dampak positif agama sebagai pemersatu (*sentripetal*) muncul dari pemahaman dan pengalaman ajaran agama seseorang. Pada dasarnya agama itu berisi sumber moral dan nilai. Pada tataran ini semua agama dipahami sebagai sesuatu yang mengajarkan kebaikan, namun dalam tataran pelaksanaannya di tengah-tengah masyarakat sering bertolak belakang dengan nilai yang dikandung ajaran agama tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa tiap-tiap agama memiliki ajaran untuk menyebarkan agamanya. Di agama Islam dikenal istilah dakwah, sedangkan di agama Kristen dikenal istilah misi. Penyebaran agama berikut caranya sering

¹⁹Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi Atas Persoalan Keagamaan, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994), h. 234.

²⁰Secara singkat kata Jihad diambil dari kata *al-jahd* yang berarti kekuatan (*taqab*) dan kemampuan (*al-wus'u*). *Jihad* ialah berusaha keras dan mencurahkan seluruh kemampuan dan kekuatan baik dalam perang, berbicara dengan lisan atau apapun bentuk usaha yang dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah Swt. dan memuliakan agamanya. 'Abd al-Rahmān 'Abd al-Khaliq, *Fusūlun min Asiyasah al-Syar'iyah fi Da'wah ilā Allāh*, terj. Marsuni Sasaky, et.al. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h. 21.

menjadi penyebab konflik antar agama. Agama yang satu melihat bahwa penyebaran agama lain mengancam atau merusak eksistensi agamanya.

Paling tidak ada dua pendekatan untuk sampai kepada pemahaman agama. *Pertama*, agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran. *Kedua*, agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin yang terdapat dalam sejarah. Nurcholish Madjid menyebutkan kedua istilah itu dengan Islam *doktrin* dan *peradaban*, sedangkan Sayyid Hossen Nasr menyebutnya dengan Islam ideal dan Islam realita. Islam tidak pantas disejajarkan dengan suku dan ras karena Islam memiliki tujuan dan pandangan yang jauh ke depan.²¹ Jika agama dipahami sebagai suatu yang sakral dan meyakinkannya sebagai sesuatu yang menyelamatkan manusia baik di dunia dan akhirat maka agama tidak pantas dijadikan sebagai penyebab konflik. Jika semua orang menyadari kesucian agama maka dampak negatif yang ditimbulkannya sebagai pemecah belah dapat dieliminir, sebaiknya dampak positifnya sebagai pemerstu dapat ditumbuhkan.

Strategi Dakwah di Daerah Konflik

Strategi dakwah di daerah konflik sangatlah luas pengertiannya, untuk itu penulis hanya mengungkapkan strategi yang dianggap paling penting dengan menggunakan sistem dakwah.²² Strategi dakwah di daerah konflik ini dapat dibagi dua. *Pertama*, strategi umum dan yang *kedua* strategi khusus. Adapun yang dikatakan strategi umum adalah penanaman toleransi beragama, sedangkan strategi khusus mencakup pemilihan materi, media dan tempat.

Dalam penerapan toleransi antar umat beragama, maka dakwah Islam dapat diarahkan kepada:

1. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
2. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
3. Mengubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal rabbani.
4. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah kepada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti yang luhur dan akhlakul karimah.
5. Menghindari jauh-jauh sikap egoisme dalam beragama yang mengkaliam diri yang paling benar.²³

Adapun strategi khusus menyangkut pemahaman situasi dan kondisi medan konflik yang mengharuskan para aktivis dakwah merencanakan dakwah yang strategis ditinjau dari berbagai sisi. Adapun strategi-strategi khusus itu ialah, strategi pemilihan materi yang sesuai, strategi pemilihan tempat, strategi pemilihan waktu, pemilihan pelaku dakwah, strategi pemilihan media dan metode.

²¹Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2000), h. 147.

²²Sistem dakwah yang dimaksud dalam tulisan ini meliputi adanya *da'i*, *mad'u*, materi, tempat, media, serta metode. Antara satu unsur dengan unsur lainnya tersistem dalam satu kesatuan yang berkaitan satu dengan yang lain.

²³*Ibid.*, h.151, Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998), h. 39 dan 54, Fahmi Huwaydi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani* (Bandung: Mizan, 1996), h. 30, 61.

Pemilihan materi dakwah di daerah konflik agama diupayakan agar tidak berisi provokasi terhadap agama lain yang dianut di daerah konflik. Pemilihan tempat yang strategis menyampaikan dakwah di daerah konflik juga harus menjadi perhatian, bila dakwah yang disampaikan itu untuk kalangan intern Islam maka tempat yang tertutup tentu lebih baik dibanding pada tempat yang terbuka. Keselamatan para pelaku dakwah juga harus menjadi pertimbangan.²⁴ Pemilihan waktu yang tepat juga harus menjadi perhatian. Tindak kekerasan yang baru saja usai akan memberikan tekanan emosional yang tinggi bagi pihak-pihak yang merasa dirugikan, dalam situasi ini emosi lebih dominan daripada akal sehat. Demikianlah seterusnya keurgensian pertimbangan –pertimbangan pelaku, media maupun metode dakwah yang digunakan.

Penutup

Konflik antar agama yang sering muncul di tengah-tengah masyarakat tidak selamanya akibat dari ajaran agama semata, tetapi acapkali dijadikan sebagai kambing hitam padahal yang terjadi adalah konflik yang disebabkan kemiskinan. Jika konflik antar agama terjadi dan dakwah tidak boleh terhenti maka seyogyanyalah para aktivis dakwah dapat menyusun satu strategi dakwah yang ampuh. Mencari persamaan-persamaanajaran antar agama lebih dikedepankan ketimbang mempertajam perbedaan. Pemilihan materi, waktu dan tempat serta media dan metode dakwah yang tepat sangat penting agar tidak terjadi hambatan dan tindak kekerasan terhadap para pelaku dakwah. []

Bibliografi

- Basyir, Ahmad Azhar, *Refleksi Atas Persoalan Keagamaan, Seputar Filsafat, Hukum, Politik dan Ekonomi* (Bandung: Mizan, 1994).
- Haidar, M. Ali, *Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fiqih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994).
- Hasymi, A., *Dustur Dakwah Menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).
- Hornby, A.S., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English Revised and Advised and Updated* (London: Oxford University Press, 1974).
- Huwaydi, Fahmi, *Demokrasi Oposisi dan Masyarakat Madani* (Bandung: Mizan, 1996).
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama* (Bandung: Rosdakarya, 2000).
- Al-Khalidī, Ṣalah ‘Abd al-Fattah, *Mafatih lī al-Ta’ammul ma’a al-Qur’ān*. terj. Kathur Suhardi (Solo: Pustaka Mantiq, 1985).
- Al-Khaliq, ‘Abd al-Raḥmān ‘Abd, *Fusūlun mīn Asiyasah al-Syar’iyah fī Da’wah ilā Allāh*, terj. Marsuni Sasaky, et.al. (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996).
- Lubis, Nur Ahmad Fadhil, *Agama Sebagai Sistem Kultural* (Medan: IAIN Press, 2000).
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1919).

²⁴Rasulullah dalam melaksanakan dakwah Islam di Makkah dan Madinah berbeda. Di Makkah, yang secara sosiologis rawan konflik ditinggalkan Rasul untuk sementara waktu, itulah yang dikenal dalam sejarah Islam dengan peristiwa hijrah ke Madinah. Dari segi materi yang disampaikan juga memiliki perbedaan. Di Makkah diisi dengan tauhid, sedang di Makkah diisi dengan materi hubungan antar manusia. A. Hasymi, *Dustur Dakwah Menurut al-Quran* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 281 dan 285.

- , *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996).
- Natsir, Muhammad, *Fiqhud Dakwah: Jejak Risalah dan Dasar-dasar Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 1983).
- Sadzali, Munawir, *Ijtihad Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Shihab, Alwi, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1998).
- Soemanto, Wasty, *Psikologi Pendidikan, Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1988).
- The British Council Indonesia, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak*, cet. I (Jakarta: Grafika Desa Putra, 2000).
- Winardi, *Manajemen Konflik (konflik Perubahan dan Pengembangan)* (Bandung: Mandar Maju, 1994).
- Al-Zaid, Zaid 'Abd al-Karīm, *al-Hikmah fī al-Da'wah Ilā Allāh*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1993).

